

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Profesi akuntan publik atau auditor merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Profesi akuntan publik bertanggungjawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan. Dalam penelitian Ardini (2010) menyatakan bahwa dalam suatu audit atas laporan keuangan, auditor harus berinteraksi dan menjalin hubungan profesional tidak hanya dengan manajemen tetapi juga dengan dewan komisaris dan komite audit, auditor intern, dan pemegang saham. Selama audit berlangsung, auditor harus sering berhubungan atau berinteraksi dengan manajemen untuk mendapatkan bukti yang diperlukan dan biasanya auditor akan meminta data perusahaan yang bersifat rahasia. Sikap auditor adalah mengakui perlunya penilaian yang obyektif atas kondisi yang diselidiki dan bukti yang diperoleh selama audit berlangsung. Hal ini dilakukan auditor agar laporan keuangan perusahaan yang diaudit dapat diandalkan dan manajemen juga akan mendapat keyakinan dan kepercayaan dari pihak luar bahwa manajemen telah melakukan tanggungjawabnya dengan baik.

Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Adapun pertanyaan dari masyarakat tentang kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik semakin besar setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan akuntan publik baik diluar negeri maupun didalam negeri. Penelitian Singgih dan Bawono (2010) membuktikan bahwa disituasi seperti itulah auditor menjadi dilema. Di satu sisi auditor harus bersikap independen dalam memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang berkaitan dengan kepentingan banyak pihak, namun di sisi lain dia juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien yang membayar *fee* atas jasanya agar kliennya puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasanya di waktu yang akan datang. Posisi yang unik seperti itulah yang dapat mempengaruhi kualitas audit seorang auditor.

Penelitian DeAngelo (1981) dalam Alim, dkk (2007) menyatakan bahwa kualitas auditor sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil. Agar laporan audit yang dihasilkan auditor berkualitas, maka auditor harus menjalankan pekerjaannya secara professional. Auditor harus mematuhi standar auditing dalam melakukan audit atas laporan keuangan, memperoleh bukti audit yang cukup untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan dan melakukan tahap-tahap proses audit secara lengkap.

Menurut Christiawan (2002) dalam penelitian kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. Kompetensi dapat diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Kompetensi auditor dapat meyakinkan bahwa kualitas jasa audit yang diberikan memenuhi tingkat profesionalisme tinggi. Dalam melaksanakan audit, akuntan publik harus bertindak sebagai seorang yang ahli di bidang akuntansi dan auditing. Independensi menurut Holmes dan Burns (1990 ; 78) adalah sikap yang bebas dari bujukan, pengaruh, atau pengendalian klien atau dari siapapun juga yang mempunyai kepentingan audit. Independensi merupakan tulang punggung akuntan publik (auditor) profesional. Auditor independen tidak hanya berkewajiban mempertahankan fakta bahwa ia independen, namun auditor juga harus menghindari keadaan yang dapat menyebabkan pihak luar meragukan sikap independensinya. Semakin independen seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya, maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkannya.

Selain independensi dan kompetensi, hal-hal yang perlu dimiliki oleh auditor lainnya yakni pengalaman kerja. Sesuai dengan standar umum dalam Standar Profesional Akuntan Publik bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam industri-industri yang digeluti kliennya (Arens dan Loebbecke, 1995). Pengalaman juga memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit sehingga diharapkan setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan yang tepat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja yang

dimiliki auditor maka auditor akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

Maraknya skandal keuangan yang terjadi baik di dalam maupun di luar negeri telah memberikan dampak besar terhadap kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik dan yang menjadi pertanyaan besar dalam masyarakat adalah mengapa justru semua kasus tersebut melibatkan profesi akuntan publik yang seharusnya mereka sebagai pihak ketiga yang independen yang memberikan jaminan atas relevansi dan keandalan sebuah laporan keuangan. Penelitian Mardisar dan Sari (2007) menyatakan bahwa kualitas hasil pekerjaan auditor dapat dipengaruhi oleh rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Oleh karena itu akuntabilitas merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya. Menurut Mulyono (1994) dalam Reni (2010) akuntabilitas (kebertanggungjawaban) merupakan bagian dari tanggungjawab profesi auditor yaitu selama menjalankan tugas auditor harus senantiasa melakukan dengan penuh rasa tanggungjawab serta wajib menjalankan kemahiran jabatannya dengan seksama, sehingga akan diperoleh hasil kerja yang memuaskan.

Dalam melaksanakan tanggungjawabnya sebagai auditor profesional, setiap auditor harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan sikap profesionalnya dalam semua kegiatan yang dilakukan. Para auditor profesional merasa lebih senang mengasosiasikan diri mereka dengan organisasi profesi mereka dalam melaksanakan tugas-tugasnya dan mereka juga lebih ingin mentaati

norma, aturan dan kode etik profesi dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi (Trisnaningsih, 2007). Secara umum etika didefinisikan sebagai perangkat moral dan nilai. Masing-masing individu memiliki perangkat nilai tersebut, sekalipun tidak dapat diungkapkan secara eksplisit (Arens dan Loebbecke, 1995 ; 71). Perilaku beretika diperlukan oleh masyarakat agar semuanya dapat berjalan secara teratur. Kebutuhan akan etika dalam masyarakat cukup penting sehingga banyak diantara nilai-nilai etika yang dimasukkan dalam Undang-Undang. Adapun yang tidak masuk dalam Undang-Undang dikarenakan sifat nilai etika tertentu yang memerlukan pertimbangan.

Konsep perilaku etika dan perilaku profesional merupakan pusat keberhasilan profesi akuntan publik. Norma-norma etika dirumuskan sebagai standar moral dan sebagai dasar yang nyata untuk melakukan tindakan disipliner. Dalam profesi akuntan publik, tindakan disipliner etika bisa diambil oleh dewan peradilan AICPA, oleh masyarakat akuntan publik di negara bagian, oleh dewan akuntansi negara bagian, dan oleh pengadilan negeri. Untuk akuntan publik yang profesional, etika melibatkan suatu sistem prinsip-prinsip moral dan pematuhan aturan-aturan yang mengatur hubungan dengan klien, masyarakat dan sesama akuntan. Etika suatu profesi, seperti yang dipraktekkan oleh para anggotanya, menjaga martabat profesi itu dan melindunginya terhadap kemerosotan (Holmes dan Burns, 1990 ; 72).

Salah satu kasus yang terjadi pada tahun 2009 yaitu auditor BPK Bagindo Aquirino ditetapkan sebagai tersangka pada tanggal 13 februari 2009 oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Bagindo yang menjadi ketua tim audit dari BPK

yang bertugas memeriksa laporan keuangan Depnakertrans ini diduga menerima Rp 650 juta dari Taswin Zein. Bagindo menerima uang karena mengubah hasil audit proyek pengadaan alat BLK (Balai Latihan Kerja). Proyek dengan dana yang berasal dari ABT DIKS (Anggaran Belanja Tambahan Daftar Isian Kegiatan Suplemen) dan ABT DIP (Anggaran Belanja Tambahan Daftar Isian Proyek) tahun anggaran 2004 ini seharusnya dinilai oleh Bagindo yang berindikasi penyalahgunaan anggaran. Tetapi karena uang Rp 650 juta tersebut maka Bagindo merubah hasil audit BPK untuk proyek ini. Ketua Majelis Hakim Kresna Menon yang menangani kasus ini juga menyatakan pemberian uang pada Bagindo Aquirino, sebagai ketua tim pemeriksa dari BPK untuk proyek tersebut dinilai bertentangan dengan kewenangan. KPK akan menjerat Bagindo pada pasal 12e, pasal 12a, pasal 5 atau pasal 11 UU No 31 Tahun 1999 yang menyebabkan laporan audit yang dihasilkan tidak akurat dan objektif karena informasi dalam laporan audit tidak sesuai dengan fakta dan bukti-bukti yang terjadi (Ita Lismawati, 2009 dalam Riani, 2008). Masalah ini penting untuk diteliti karena melihat fenomena rendahnya kualitas auditor. Independensi, pengalaman kerja, akuntabilitas, kompetensi dan etika merupakan hal-hal yang perlu dipertimbangkan oleh auditor untuk menjamin kualitas audit yang dihasilkan.

Penelitian ini mengadopsi dari beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya. Pertama, penelitian oleh Alim (2007) yang meneliti tentang pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas auditor sebagai etika editor sebagai variabel moderasi. Kedua, penelitian oleh Sukriah dkk (2009) yang meneliti tentang pengaruh pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas

dan kompetensi terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Singgih dan Bawono (2010) tentang pengaruh independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ardini (2010) tentang Pengaruh kompetensi, independensi, akuntabilitas dan motivasi terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengambil judul ***“Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Akuntabilitas, Kompetensi dan Etika Terhadap Kualitas Audit”***.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
5. Apakah etika berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh independensi terhadap kualitas audit.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit.

3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit.
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.
5. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh etika terhadap kualitas audit.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan pertimbangan khususnya auditor dalam memahami fungsi, peran, dan tanggung jawab seorang auditor.
2. Sebagai bahan kajian berupa sumbangan pemikiran tentang kualitas audit serta hal-hal yang mempengaruhinya agar dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.
3. Memberikan informasi kepada klien agar lebih selektif dalam memilih auditor dari segi kualitas auditnya.
4. Untuk menambah dan memperdalam wawasan dan pengetahuan penulis tentang apa yang telah penulis lakukan dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5. Kontribusi Penelitian

Pada penelitian sebelumnya variabel yang digunakan yakni independensi, pengalaman, akuntabilitas dan kompetensi. Permasalahan yang diangkat yakni mengenai lemahnya kualitas audit yang dimiliki akuntan publik baik dari pemerintahan, internal maupun external. Dalam pemeriksaan audit, auditor sering

menemukan kendala-kendala yang justru hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas auditnya. Selain itu, sikap auditor yang baik adalah mampu mempertahankan kepercayaan publik atas kinerjanya.

Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel independensi, pengalaman, akuntabilitas, kompetensi dan etika sebagai variabel independen. Pada penelitian ini peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah nilai moral atau etika yang dimiliki seorang auditor. Mengingat pentingnya menjaga kepercayaan masyarakat akan laporan auditan yang dikerjakan oleh auditor, maka penting pula untuk auditor menjaga kualitasnya dalam hal yang dapat mempengaruhi kualitas auditnya. Dengan demikian, penelitian ini akan membahas bagaimana pengaruh independensi, pengalaman, akuntabilitas, kompetensi dan etika terhadap kualitas audit seorang akuntan publik.